

## Puisi *Ayyuhā al-Nās* karya Tamim al-Barghouti: Analisis Semiotika Riffaterre

Moh. Ainul Yaqin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[mochammadyaqin@gmail.com](mailto:mochammadyaqin@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji puisi Tamim al-Barghouti yang berjudul *Ayyuhā al-Nās*. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre, yaitu dengan cara melakukan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik atau retroaktif dan penentuan matriks dari puisi tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi *Ayyuhā al-Nās* dalam pembacaan heuristik masih rancu, belum teratur maknanya. Dalam pembacaan hermeneutik atau retroaktif, dengan menentukan model, matriks, dan hubungan aktual dalam puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu model dalam puisi tersebut ada dalam kalimat “wahai manusia, kalian adalah pemimpin”, adapun matriks dalam puisi “*Ayyuhā al-Nās*” adalah “karakter seorang pemimpin”.

**Kata Kunci:** Puisi, semiotika Riffaterre, Tamim al-Barghouti

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat, budaya dan adat istiadat masyarakat setempat yang sangat mempengaruhi alur cerita suatu karya sastra. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, dikarenakan sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.<sup>1</sup> Pradopo juga mengemukakan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni lain, misalnya seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti belum mempunyai arti, sastra (seni sastra) mediumnya (bahasa) sudah mempunyai arti, sistem dan konvensi.

Dalam sastra ada jenis-jenis (*genre*) dan ragam-ragam ; jenis sastra prosa dan puisi. Tiap ragam itu merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri.<sup>2</sup> Genre puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda yang minimal seperti

---

<sup>1</sup> Suroso, *Teori Metode dan Aplikasi Kritik Sastra* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2009)

<sup>2</sup> Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

kosakata, bahasa kiasan; personifikasi, simile, metafora, dan metomoni. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi dalam sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan; bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Ada pula konvensi visual; bait, baris sajak, sajak (rima), dan tipografi. Konvensi keputisan sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam sastra mempunyai atau mencipta makna.

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poëima* “membuat” atau *poëisis* “pembuatan”, dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi, pada dasarnya, seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Budiman<sup>3</sup> mengatakan ada beberapa pendapat mengenai puisi dari para ahli. Horatius mensyaratkan puisi harus indah atau menghibur dan mengajarkan sesuatu. William Wordsworth memahami puisi sebagai luapan spontan dari perasaan-perasaan yang kuat “*a spontaneous overflow of powerful feelings*”. Roman Jakobson menekankan pada fungsi puitik teks. Sementara itu, Altenbernd menekankan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam berirama (bermetrum). Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal dengan orkestra bunyi.<sup>4</sup> Definisi-definisi tersebut memberikan gambaran bahwa puisi memiliki tiga unsur pokok, yaitu: pemikiran/emosi, bentuk, dan kesan yang kesemuanya terungkap dalam bahasa.<sup>5</sup>

Di dalam bahasa Arab, syair disamakan dengan puisi yang mempunyai unsur-unsur yang sama juga, yaitu:

1. Dari segi maknanya, diambilkan dari daya cipta yang didukung oleh suatu khayalan, dan keinginan untuk menyampaikan maksud yang berlapiskan seni dan keindahan sastra
2. Dari segi kata-katanya, dipilihkan kata-kata yang tepat dengan hati dan pikiran, di samping mengandung unsur-unsur musik dalam bahar-bahar tertentu.
3. Dari segi cara penyusunannya, terikat dengan wazan tertentu, dengan sajak tertentu pula.

Dengan demikian, puisi terdiri dari benda-benda visual, serta sifat-sifat tertentu, karena itu puisi bisa hanya terdiri dari satu bait (*as-Shodru* dan *al-'Ajhu*) saja, bisa jadi 2 atau tiga bait, dan bahkan lebih dari itu, tergantung penulisannya dan juga tergantung

<sup>3</sup>Melani Budianta dkk. *Membaca Sastra* (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi). Megelang: Indonesiatara, 2002), 39 – 40.

<sup>4</sup>Ahmad Shahnnon, *Penglibatan dalam Puisi* (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN. BHD, 1978), 3.

<sup>5</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 7.

pada apa yang dibicarakan, serta tujuannya. Tujuan itu bisa bermacam-macam, seperti untuk menyatakan kebanggaan, membuat sindiran, rayuan, pujian, penghinaan, ratapan, celaan, menyamapaikan kata-kata hikmah dan lain-lain.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan analisis sastra berbentuk puisi, di lingkungan akademis, salah satu cara pandang baru dalam memahami puisi adalah melalui semiotik Riffaterre seperti yang tertuang dalam karyanya *Semiotics of Poetry* (1978). Riffaterre mengikatkan gagasannya pada dua aksioma, bahwa makna puisi adalah makna yang tidak langsung (*a poem says one thing and means another*) dan ciri utama puisi adalah kesatuannya (*The characteristic feature of the poem is its unity*).<sup>7</sup> Kesatuan makna puisi bersifat terbatas, entitas yang pendek dari teks tersebut, karenanya pendekatan yang paling cocok untuk memahami puisi adalah semiotik dibanding dengan linguistik (*that the unit of meaning peculiar to poetry is the finite, closed entity of the text, and that the most profitable approach to an understanding of poetic discourse was semiotic rather than linguistic*).<sup>8</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ratih bahwa ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).<sup>9</sup> Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjambemen, sajak, tipografi homologue, dan sebagainya.

Riffaterre menjelaskan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan ini menghasilkan arti (*meaning*) puisi secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif.<sup>10</sup> Adapun pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Pembacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah: 1) bagaimana pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam syair *Ayyuhā al-Nās* karya Tamim al-Barghouti; 2) Bagaimanakah penerapan teori tersebut dalam puisi Arab yang berjudul *Ayyuhā al-Nās* karya Tamim al-Barghouti.

<sup>6</sup> Syaifuddin Mujtaba', *Gema Ruhani Imam Ghazali* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1993)

<sup>7</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (Bloomington: Indiana University Press, 1978), 1-2.

<sup>8</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (Bloomington: Indiana University Press, 1978), ix.

<sup>9</sup> Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia, 2016), 95.

<sup>10</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 227.

Tamim al-Barghouti adalah seorang penyair Mesir, kolumnis, dan ilmuwan politik Palestina-Mesir. Tamim al-Barghouti lahir di Kairo pada tahun 1977. Dia adalah putra dari penulis dan penyair asal Palestina Mourid al-Barghouti. Pada saat Tamim al-Barghouti dilahirkan, Mesir sedang melakukan pembicaraan damai dengan Israel yang mengarah ke kesepakatan *Camp David* pada tahun 1979. Anwar Sadat yang saat itu menjabat sebagai presiden Mesir membuang tokoh-tokoh berpengaruh Palestina yang paling terkemuka di Mesir, termasuk ayah Tamim Mourid al-Barghouti.

Tamim al-Barghouti menulis puisi pertamanya "*Allah Yahdina Falastin*" ketika dia berumur 18 tahun, kemudian dia menerbitkan diwan pertamanya yang berjudul "*Mijna*" di usianya yang ke-22 tahun dan disusul dengan diwan keduanya yang berjudul *el-Munzir* yang diterbitkan pada tahun berikutnya. Pada tahun 1999, Tamim al-Barghouti memperoleh gelar sarjana dalam ilmu politik dari Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik di Universitas Kairo, ia kemudian memperoleh gelar master dalam bidang politik dan hubungan internasional dari Universitas Amerika di Kairo.

Pada malam Invasi Amerika ke Irak pada tahun 2003, dia meninggalkan Mesir sebagai protes atas posisinya dalam invasi, antara tahun 2003 dan 2004 dia bekerja sebagai kolumnis di *The Daily Star* di Libanon, dia menulis tentang sejarah, budaya dan identitas Arab, dia kemudian bekerja untuk persatuan negara-negara pada Divisi Hak Palestina bersamaan dengan itu dia berhasil meraih gelar (Ph.D) dalam ilmu politik dari Universitas Boston pada tahun 2004.

Tamim al-Barghouti menulis dua puisi yang membuatnya banyak mendapatkan pujian, yang pertama adalah "*Kaluli: Bathab Masr?*" (*They Askd Me: Apakah Anda Mencintai Mesir?*), dan yang kedua adalah "*Maqam 'Irak*". Pada tahun 2007 dia menulis puisi yang mendapat pujian kritis yang berjudul "*Fi l-Qudsi*" yang dibacakan pada acara kompetisi televisi Emirat Amir ash-Shu'ara' (*Prince of the Poets*). Selain penyair dia juga mengajar ilmu politik sebagai asisten profesor di Universitas Amerika di Kairo. Sebagian besar dari isi puisi-puisi di atas merupakan kritik untuk penguasa yang berisi perlawanan dan suara nyata dari rakyat yang tidak teraspirasikan, termasuk salah satu karyanya yang berjudul "*Ayyuhā al-Nās*".

Kemudian dari sekian banyak puisi Tamim al-Barghouti, peneliti memilih syiir berjudul *Ayyuhā al-Nās* sebagai objek penelitian karena puisi ini banyak menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang ditujukan untuk mengkritik penguasa, disamping itu puisi ini juga berisi tentang *ghirah* semangat kepada rakyat dengan menggunakan kalimat-kalimat perumpamaan. Dalam puisi ini juga Tamim al-Barghouti banyak menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan lugas, namun puisinya bukan berarti miskin makna.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menyajikan fakta lalu dianalisis secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Riffaterre, yaitu pendekatan yang berusaha mengeluarkan makna-makna yang terkandung dalam teks puisi tersebut lewat tanda-tanda yang ada dalam teks puisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka (*library research*). Data primer dalam penelitian ini adalah syair *Ayyuhā al-Nās* karya Tamim al-Barghouti.

## HASIL DAN DISKUSI

Bunyi teks syair *Ayyuhā al-Nās* karya tamim al-Barghouti adalah sebagai berikut:

أيها الناس أنتم الأمراء  
 بكم الأرض والسماء سواء  
 يا نجوما تمشي على قدميها  
 كلما أظلم الزمان أضاء  
 قد علا في أرض الإمارات صوتي  
 قد علا في شرق الجزيرة صوتي  
 ما بي المال لا ولا الأسماء  
 بغيتي أمركم يرد إليكم  
 فلکم فيه بيعة وبراء  
 لا يحل بينكم وبين هواكم  
 عند ابرام أمركم وكلاء  
 ثم إني أحكي حكاية قوم  
 لغة الله خبزهم والماء  
 وخطاهم في الأرض ترسم شعرا  
 هذبتة السراء والضراء  
 فاذا ما قلنا القصيد فإنا  
 للذي يكتبونه قرّاء  
 وإذا ما سئلت من شاعر القوم غدا قلت أنتم الشعراء  
 وأرى أبلغ القصيد جميعا  
 أننا في زماننا أحياء

### Analisis Pembacaan Heuristik

أيها الناس أنتم الأمراء berarti “wahai manusia, kalian adalah pemimpin”. Seruan yang ditujukan kepada seluruh manusia di muka bumi.

بكم الأرض والسماء سواء. “bagimu bumi dan langit sama”. Kalimat tersebut menyatakan bahwa bagi para pemimpin bumi dan langit sama. Tidak dijelaskan kenapa sang penyair dalam bait ini menyatakan bahwa bumi dan langit sama.

يا نجوما تمشي على قدميها. Dalam kalimat ini penyair mensifati *nujum* yang berarti ‘gemintang’ dengan kata kerja *tamsyi* yang berarti ‘berjalan’. Maka bila diartikan menjadi “wahai gemintang yang berjalan di atas kaki mereka”.

كلما أظلم الزمان أضاء. “manakala waktu menjadi gelap, berkilat”. dalam kalimat ini penyair menggunakan satu kata dengan lawan katanya (antonim), yakni kata *dholam* yang berarti ‘gelap/kegelapan’ dan kata *dhou* yang berarti ‘cahaya/bercahaya’. Tidak dijelaskan maksud dari kalimat ini kenapa menggunakan satu kata dan menyatukan dengan lawan katanya.

قد علا في أرض الإمارات صوتي. “sungguh suaraku telah terdengar hingga ke bumi Emirates”. Kata ‘emirates’ merupakan nama sebuah nama negara yang terletak di barat daya Asia dan dikelilingi Teluk Oman dan Teluk persia diantara Oman dan Arab Saudi. Sebuah negara yang ibu kotanya terletak di Abu Dhabi Dubai.

قد علا في شرق الجزيرة صوتي. “suaraku telah terdengar hingga ujung pulau timur”. *syarqu al-jazirah* yang dimaksud dalam kalimat ini adalah Arab saudi karena sebagian besar batas negara Arab Saudi berbatasan dengan Uni Emirat Arab.

ما بي المال لا ولا الأسماء. “aku tidak mempunyai harta serta nama”. Dalam kalimatnya penyair menyatakan bahwa dia bukanlah siapa-siapa, hanya orang biasa, tanpa harta dan tanpa jabatan yang tidak memiliki pengaruh besar kepada orang lain.

بغيتي أمركم يرد إليكم. “harapanku, titah kalian kembalikan kepada kalian”. ‘titah’ adalah perintah (biasanya dari raja), namun dalam kalimat ini penyair tidak menyebutkan jelas titah yang dimaksud.

فلكم فيه بيعة وبراء. “kalian memiliki kesetiaan dan kepolosan”. Penyair dalam hal ini memuji mereka (manusia) dengan kata *bai’atun* yang berarti ‘kesetiaan/ikrar setia’ dan kata *bara’aun* yang berarti ‘polos/berserah diri’.

لا يحل بينكم وبين هواكم. *halla yahillu* berarti menguraikan, membuka, membatalkan, memisahkan, mengatasi, menyelesaikan, menganalisa. Arti yang dipilih adalah “kalian tidak bisa memisahkan antara kalian dan keinginan kalian”.

عند ابرام أمركم وكلاء. *ibram* bentuk masdar dari *abrama yubrimu* yang berarti mensahkan, mngesahkan, menyetujui; mengikat; memintal, memilin.

ثم إنني أحكي حكاية قوم. *Haka yahki* berarti menceritakan, menghubungkan, mengisahkan. Arti yang dipilih adalah “kemudian aku mengisahkan kisah suatu kaum”.

لغة الله خبزهم والماء. “bahasa Tuhan adalah roti dan air mereka”. Entah apa yang dimaksud dalam kalimat yang kontradiktif dengan menghadirkan kata *khubzun* yang berarti roti dan kata *al-mau* yang berarti air yang dihubungkan dengan *lughatu Allah* yang berarti bahasa tuhan.

وخطاهم في الأرض ترسم شعرا. *khutwatun* berarti langkah, langkah kaki, gerak, tindakan. “dan langkah kaki mereka melukis sebuah syair”

هذبتة السراء والضراء. *Sarraun* berarti kesenang, *dharraun* berarti kesusahan. “dia tertipu oleh kesenangan dan kesusahan”.

فاذا ما قلنا القصيد فإننا. *qasiid* berarti puisi, sajak, kasidah. “jika kita menyanyika syair, kita adalah...). kata *qulnaa* diartikan menyanyikan (melantunkan syair).

لذي يكتبونه قرأ. “... pembaca bagi yang menulisnya). Kata *qurraun* adalah bentuk jamak taksir dari kata *quraa*.

واذا ما سئلت من شاعر القوم غدا قلت أنتم الشعراء. “dan jika esok hari aku ditanya siapa penyair rakyat, aku akan mengatakan kalianlah penyairnya”. Kata *suila* merupakan kata kerja pasif dari asal kata *sa-ala* yang berarti bertanya.

وأرى أبلغ القصيد جميعا. *Araa* berarti melihat, mempertunjukkan, mendemonstrasikan, menampilkan, memamerkan. *Ablagha* berarti menginformasikan, bercerita tentang, memberitahukan, melaporkan, mengumumkan. Arti yang dipilih adalah “aku mempertunjukkan dan bercerita tentang semua syair”.

أننا في زماننا أحياء. “sesungguhnya kita hidup di zaman kita”.

Arti heuristik yang didapat dari teks di atas adalah arti yang masih belum teratur maknanya dan belum dapat dipahami. Arti tersebut sebagai berikut.

*wahai manusia, kalian adalah pemimpin  
bagimu bumi dan langit sama  
wahai gemintang yang berjalan di atas kaki mereka  
manakala waktu menjadi gelap, berkilat  
sungguh suaraku telah terdengar hingga ke bumi Emirates  
suaraku telah terdengar hingga ujung pulau timur  
aku tidak mempunyai harta serta nama  
harapanku, titah kalian kembalikan kepada kalian  
kalian memiliki kesetiaan dan kepolosan  
kalian tidak bisa memisahkan antara kalian dan keinginan kalian  
kemudian aku mengisahkan kisah suatu kaum  
bahasa Tuhan adalah roti dan air mereka*

*dan langkah kaki mereka melukis sebuah syair  
dia tertipu oleh kesenangan dan kesusahan  
jika kita menyanyika syair, kita adalah...  
... pembaca bagi yang menulisnya  
dan jika esok hari aku ditanya siapa penyair rakyat, aku akan mengatakan kalianlah  
penyairnya  
aku mempertunjukkan dan bercerita tentang semua syair  
sesungguhnya kita hidup di zaman kita*

### **Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu. Pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya.<sup>11</sup> Sebagaimana telah ditegaskan pada pemahaman teori semiotik Riffaterre di atas bahwa makna yang didapat dari hasil pembacaan level pertama, heuristik, belum memadai karena belum memberikan sebuah pemahaman yang memusat yang menggambarkan sebuah kesatuan struktur.

Puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh sebab itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural. Artinya, pembacaan itu bergerak dari satu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya. Pembacaan heuristik dilakukan secara struktural. Menurut Riffaterre dilakukan bergerak bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya.<sup>12</sup>

Kajian puisi dalam puisi *Ayyuhā al-Nās* karya Tamim al-Barghouti menggambarkan sebuah kritikan kepada penguasa dan disisi lain dalam puisinya dia banyak memberikan semangat kepada rakyat sebagai penikmat syairnya. Dalam puisinya, banyak mengandung perumpamaan-perumpamaan yang menggambarkan kehidupan rakyat yang tertindas oleh pemimpin yang dholim, tidak berhenti disitu, puisi ini juga banyak memberikan pujian-pujian kepada rakyat untuk melakukan perlawanan kepada pemimpin yang dholim dengan *ghirah* semangat yang membara.

Pada bait pertama dalam puisi ini “*wahai manusia, kalian adalah pemimpin, bagimu bumi dan langit sama*”, merupakan pujian pertama yang diberika oleh penyair kepada rakyat yang meganggap bahwa rakyat adalah pemimpin yang sesungguhnya, disusul dengan pujian berikutnya yang mengatakan bahwa bagi mereka (pemimpin), bumi dan langit tidak berbeda (sama), artinya adalah bahwa seorang pemimpin

---

<sup>11</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 227.

<sup>12</sup> Faruk. “Aku dalam dalam Semiotik Riffaterre”. *Jurnal Humaniora* III/1996, hlm. 29

mempunyai kebijakan paling tinggi untuk mereka yang berkedudukan tinggi ataupun rendah.

Pada bait kedua yang berbunyi ” wahai gemintang yang berjalan di atas kaki mereka, manakala waktu menjadi gelap, berkilat”, pada bait ini menggambarkan kemuliaan mereka (pemimpin) diibaratkan dengan bintang-gemintang yang berjalan (mengelilingi) langkah kaki mereka yang dapat menerangi pada waktu gelap, artinya adalah seharusnya sebagai pemimpin dapat menjadi tauladan baik bagi rakyatnya maka langkah kaki mereka akan senantiasa terang berkilau meski dalam gelapnya malam.

Selanjutnya dalam bait ketiga yang berbunyi “*sungguh suaraku telah terdengar hingga ke bumi Emirates, suaraku telah terdengar hingga ujung pulau timur*”, penyair dalam bait ini menyampaikan bahwa dia telah banyak memberikan kritik kepada penguasa, Emirates dalam syair ini dijadikan sebuah simbol yang berarti sebuah negara yang mempunyai gedung-gedung yang menembus cakrawala yang salah satunya adalah gedung *burj khalifa* merupakan menara tertinggi di dunia, kemudian penyair menambahkan bahwa kritikan yang dia sampaikan telah terdengar hingga ujung pulau bagian timur yang dimaksud adalah Arab Saudi, diketahui bahwa sebagian besar batas negara Arab Saudi berbatasan dengan Uni Emirat Arab.

Puisi pada bait keempat yang berbunyi “*aku tidak mempunyai harta serta nama harapanku, titah kalian kembalikan kepada kalian*”, pada bait kelima ini merupakan sebuah pernyataan bahwa sosok seorang penyair bukanlah siapa-siapa, tanpa pangkat yang tinggi dan harta yang berlimpah, penyair hanyalah sosok biasa yang membela rakyat dengan menjadi penyambung lidah rakyat dengan syair-syairnya. Selanjutnya penyair menyampaikan bahwa semua keputusan ada pada mereka (rakyat), apakah mereka akan tunduk kepada pemimpin yang dholim atau menyatukan barisan untuk melakukan perlawanan.

Bait kelima yang berbunyi “*kalian memiliki kesetiaan dan kepolosan, kalian tidak bisa memisahkan antara kalian dan keinginan kalian*”, bagi penyair rakyat biasa tetaplah rakyat yang tidak banyak mengetahui hal-hal yang tabu, kepolosan mereka dimanfaatkan oleh penguasa, hingga bahkan mereka (rakyat) biasa tidak bisa memisahkan antara alturisme dan egoisme mereka sendiri.

Selanjutnya pada bait keenam yang berbunyi “*kemudian aku mengisahkan kisah suatu kaum, bahasa Tuhan adalah roti dan air mereka*”, bait ini merupakan sindiran kepada mereka (rakyat) yang akal pikirannya telah diperbudak penguasa dengan sebuah pernyataan “*bahasa tuhan adalah roti dan air (bagi) mereka*”, artinya adalah mereka tunduk dan patuh kepada pemimpin yang memberikan kehidupan yang layak (roti dan air) bagi mereka, sekalipun pemimpin itu dholim.

Pada bait ketujuh yang berbunyi dan “*langkah kaki mereka melukis sebuah syair, dia tertipu oleh kesenangan dan kesusahan*”, artinya adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh rakyat merupakan sebuah harapan besar akan masa depan negerinya, namun sayangnya mereka (rakyat) telah tertipu daya akan kenyamanan yang diberikan kepada mereka dan kesenangan melihat kesusahan yang dialami rakyat lain.

Bait kedelapan yang berbunyi “*jika kita menyanyika syair, kita adalah pembaca bagi yang menulisnya*”, memeberikan arti bahwa puisi atau dalam bahasa Arab syair baginya adalah media yang terbukti dapat menjadikan teliga-telinga para pemimpin panas saat mendengarnya, dengan permainan kata-kata yang singkat namun luas maknanya.

Pada bait kesembilan yang berbunyi “*dan jika esok hari aku ditanya siapa penyair rakyat, aku akan mengatakan kalianlah penyairnya*”, berarti bahwa setelah ini akan banyak tumbuh penyair-penyair yang dapat menjadi penyambung lidah rakyat yang akan terus berjuang membela mereka dengan lantunan syair-syairnya, disisilain dalam bait ini ada sebuah harapan besar bahwa penyair-penyair yang akan tumbuh selanjutnya dari golongan mereka (rakyat).

Selanjutnya pada bait terakhir yang berbunyi “*aku mempertunjukkan dan bercerita tentang semua syair, sesungguhnya kita hidup di zaman kita*”, menyatakan bahwa para penyair selalu melantukan syairnya sesuai dengan zamannya, artinya adalah setiap masyarakat akan memiliki permasalahan yang berbeda, beda zaman (masa) berbeda pula permasalahan yang akan dihadapi.

Pemaknaan dengan mengungkap hipogram potensial ini belum memberikan pemahaman yang komprehensif, meskipun sudah memberikan beberapa kejelasan dibanding dengan pembacaan heuristik. Pada analisis hipogram potensial ini juga masih ditemukan beberapa gagasan yang bersifat oposisional, kontradiksi dalam ekuivalensinya. Yaitu:

Lafal asli	Makna
<i>al-ardlu &gt;&lt; al-Samau</i>	Langit >< bumi
<i>al-dlolamu &gt;&lt; al-dlou'</i>	Gelap >< terang
<i>bai'atun &gt;&lt; baraun</i>	Kesetiaan >< kepasrahan
<i>al-sarrau &gt;&lt; al-dlorrou</i>	Kesenangan >< kesusahan

Untuk mendapatkan makna yang komprehensif dan mencerminkan kesatuan struktur puisi dan juga memahami hubungann-hubungan yang oposisional dalam puisi, maka diperlukan pencarian matrik sebagai pusat makna puisi.

## Model dan Matriks

Pada tahap pembacaan hermeneutik yang telah dipaparkan di atas maka didapatkanlah kesatuan makna keseluruhan dalam puisi karya Tamim al-Barghouti. Dalam puisi ini terdapat makna yang terbangun dari penyair yang menyatakan bahwa rakyat adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan merekalah pemimpin yang sesungguhnya, pemimpin adalah dia yang dapat menjadi panutan bagi rakyatnya yang dapat memberikan tauladan yang baik, adil, dan bijak dalam mengambil keputusan, al-Barghouti dalam puisi tersebut memberikan pernyataan bahwa dia hanyalah orang biasa yang tidak memiliki harta berlimpah dan pangkat yang tinggi namun dia dapat mempengaruhi rakyat dengan syair-syairnya. Tidak berhenti disitu, Tamim al-Barghouti turut menyindir mereka (rakyat) yang menjadi penjabat para penguasa yang melakukan berbagai cara agar mereka hidup layak dengan makanan dan minuman yang serba mewah tanpa menghiraukan rakyat lain yang dirugikan.

Puisi *Ayyuhā al-Nās* karya Tamim al-barghouti tersebut tentu belumlah sepenuhnya utuh sebagai satuan makna yang menjadi pusatnya. Hal ini disebabkan belum ditemukannya model dan matriksnya. Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi pertama dari matriks ini berupa kata atau kalimat tertentu yang khas dan puitis. Kekhasan dan kepuhitan model itu mampu membedakan kata atau kalimat-kalimat lain dalam puisi tersebut.

Hemat penulis, model pertama dalam puisi ini ada dalam kalimat “wahai manusia, kalian adalah pemimpin”. Kalimat ini menunjukkan bahwa manusia adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri, sebagaimana pemimpin, harus menunjukkan perilaku yang baik untuk menjadi tauladan seta adil dan bijaksana dalam menagmbil sebuah keputusan.

Selanjutnya model kedua terdapat pada kalimat “aku tidak mempunyai harta serta nama” kalimat ini menunjukkan bahwa pemimpin tidaklah harus mempunyai harta yang berlimpah dan kedudukan yang tinggi, karena sejatinya pemimpin adalah dia yang mempunyai pengaruh besar kepada orang lain.

Adapun model ketiga terdapat pada kalimat “kalian tidak bisa memisahkan antara kalian dan keinginan kalian” pada kalimat ini menunjukkan bahwa manusia dihadapkan pada dua kepentingan, pertama kepentingan bersama, kedua kepentingan diri sendiri, seorang pemimpin seyogyanya lebih mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi atau diri sendiri.

Sosok pemimpin yang digambarkan dalam puisi yang dikemukakan oleh Tamim al-Barghouti ini merupakan pemimpin sejati. Adil dan bijak dalam mengambil keputusan, mendahulukan kepentingan dan kesejahteraan rakyat maka setiap langkahnya akan senantiasa terang benderang meski dalam kegelapan malam. Begitupun dengan rakyat yang baik adalah rakyat yang tidak hanya memikirkan kesenangan diri sendiri, hal

ini diaktualisasikan dengan kata “penjilat” yang terdapat dalam potongan bait dalam syair ini yang berbunyi “bagi mereka bahasa Tuhan adalah roti dan air (bagi) mereka”. Dapat ditemukan juga harapan kepada rakyat dalam puisi ini yang berbunyi “dan jika esok hari aku ditanya siapa penyair rakyat, aku akan mengatakan kalianlah penyairnya”. Tamim al-Barghouti dalam kalimat ini berharap akan tumbuh dari golongan mereka seorang yang menjadi penyambung lidah rakyat yang membela serta mempertahankan hak-hak dan martabat rakyat.

### Hubungan Aktual

Untuk memberikan makna yang lebih penuh dalam pemaknaan sastra, sebuah karya sastra perlu disejajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya. Menurut Riffaterre sebagaimana dikutip dalam Teeuw, sebuah sajak (karya sastra) itu merupakan respon karya sastra lain (Teeuw, 1983).<sup>13</sup> Puisi ini memberikan suatu hubungan dengan teks lain, ini berarti bahwa teks yang mengisi puisi ini mengandung unsur kesamaan dengan teks lain. Dengan demikian, sebuah karya sastra akan menjadi utuh dipahami dalam kaitannya dengan teks-teks yang lain. Antara teks puisi yang dikemukakan oleh Tamim al-Barghouti dengan beberapa ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang karakter seorang pemimpin.

Ada dua jenis pemimpin yang digambarkan al-Quran secara garis besar. Pertama pemimpin yang mengajak umatnya ke jalan yang tidak benar, hal ini terdapat dalam al-Qur’an surah al-Qashas ayat 41 yang berbunyi “*dan kami jadikan diantara umat manusia itu pemimpin-pemimpin yang mengajak umatnya ke dalam api neraka*”, contoh pemimpin yang mengajak ke dalam api neraka seperti Firaun, Namrud, Abu Jahal, dan Abu Lahab.

Adapun jenis pemimpin yang kedua adalah pemimpin yang senantiasa mengajak umatnya kepada agama yang benar, hal ini digambarkan dalam dua ayat. Pertama surah as-Sajadah ayat 24 yang menjelaskan tiga karakter pemimpin. Allah berfirman “*kami jadikan manusia itu ada pemimpin yang punya karakter mengajak umatnya terhadap agama kami yang benar dan jalan yang lurus*”, pemimpin seperti ini pundaknya mengemban amar makruf nahi mungkar, kata-kata yang keluar dari mulutnya dan yang keluar dari pikirannya selalu amar makruf nahi mungkar.

Kemudian jenis pemimpin menurut surah al-Anbiya’ ayat 73 yang senantiasa mengajak umatnya menuju surga-Nya, Allah swt berfirman: “*kami telah menjadikan mereka itu sebagian pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah*”. Sosok

---

<sup>13</sup> A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1983)

pemimpin dalam ayat ini memiliki jiwa yang adil. Artinya pemimpin yang selalu mengutamakan rakyatnya ketimbang dirinya dan kelompoknya, pemimpin yang seperti ini juga memiliki *ubudiyah* yang baik.

Rasulullah saw. Bersabda dalam hadithnya: *“ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dia pimpin. Maka pemimpin yang memimpin manusia dia bertanggung jawab atas rakyatnya. Dan orang yang memimpin atas keluarganya, maka dia bertanggung jawab atas mereka (keluarganya), dan wanita pemimpin (pengawas) dalam rumah suami dan anak-anaknya dan dia bertanggung jawab atas mereka. Dan hamba sahaya pemimpin (pengawas) pada harta tuannya dan dia bertanggung jawab atasnya. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnnya”*. (Muttafaqun ‘alaih).

Hadith di atas merupakan sebuah rambu-rambu bagi setiap orang atas apa-apa yang diperbuatnya terhadap hal-hal yang memiliki kuasa serta tanggung jawab dalam memimpin, mengatur, bahkan menguasai. Ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki wewenang mendelegasikan tugas amanah yang Allah berikan kepada manusia,

## **KESIMPULAN**

Karya sastra tidak hanya berarti sebuah kata-kata saja melainkan dibalik kata-kata mengandung makna yang sangat dalam, sehingga menjadikan karya sastra itu memiliki nilai lebih. Pada pembacaan heuristik didapatkan arti bahwa manusia adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri, sebagaimana pemimpin, harus menunjukkan perilaku yang baik untuk menjadi tauladan seta adil dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan.

Sebagaimana model merupakan aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi pertama dari matriks ini berupa kata atau kalimat tertentu yang mewakili seluruh isi teks. Dalam hal ini puisi tersebut di atas mempunyai susunan kalimat tidak langsung yang didalamnya banyak menyimpan makna tersirat, seperti model pertama yang berbunyi “wahai manusia, kalian adalah pemimpin”, selanjutnya model kedua yang terdapat pada kalimat “aku tidak mempunyai harta serta nama”, dan model terakhir yang terdapat dalam kalimat kalian tidak bisa memisahkan antara kalian dan keinginan kalian”, dan dalam puisi tersebut juga terdapat beberapa gagasan yang bersifat oposisional.

Matriks dalam puisi ini adalah karakter seorang pemimpin, adapun pada hubungan intertekstual, puisi yang dikemukakan oleh Tamim al-Barghouti terdapat kesamaan dengan aya al-Qur’an dan hadith Nabi.

## REFERENSI

- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Harapan.
- Budianta, Melani dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Megelang: Indonesiatera.
- Faruk. "Aku dalam dalam Semiotik Riffaterre". *Jurnal Humaniora* III/1996.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujtaba', Syaifuddin. (1993). *Gema Ruhani Imam Ghazali*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Aplikasinya*, Cet. Ke VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2011). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratih, Rina. (2016) *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Shahnon, Ahmad. (1978). *Penglibatan dalam Puisi*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN. BHD.
- Suroso. (2009) *Teori Metode dan Aplikasi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.